

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani dan kesehatan adalah suatu bagian dalam pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmaniah, mental, sosial, dan emosional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rusli Lutan (2000:15) menyatakan bahwa: “Melalui aktivitas jasmani anak diarahkan untuk belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral”.

Depdikbud (1994:13) menjelaskan bahwa: “Pendidikan jasmani adalah pendidikan olahraga tidak semata-mata untuk mencapai prestasi, terutama di lakukan di sekolah-sekolah yang terdiri dari latihan dengan alat, di lakukan di dalam ruangan dan di lapangan terbuka”. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan sesuai dengan tujuan di harapkan di tentukan oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar diantaranya kondisi fisiologis, kondisi psikologis, kecerdasan (*intelegensi*) dan kematangan siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya sarana prasarana, lingkungan alam, lingkungan sosial yang meliputi keluarga, masyarakat dan sekolah. Proses pembelajaran di sekolah yang dipengaruhi diantaranya objek belajar, metode, strategi, pendekatan belajar, sikap seorang guru, media pembelajaran, fasilitas pembelajaran dan lingkungan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yang di laksanakan oleh setiap anak yang dapat memperoleh pengetahuan yang sangat luas dan berkembang. Pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah menekankan pada aktivitas jasmani dengan materi cabang-cabang olahraga adapun salah satu cabang olahraga ialah permainan sepak bola.

Permainan sepak bola adalah salah satu kegiatan olahraga yang populer sejak lama, walaupun masih dalam bentuk yang sederhana. Akan tetapi, sepak bola sudah dimainkan ribuan tahun yang lalu. Dalam masa perkembangannya, sampai masa sekarang sepak bola merupakan salah satu olahraga permainan yang sangat populer dan digemari oleh seluruh lapisan masyarakat di dunia, termasuk di Indonesia menurut (Engkos Kosasih 1985:88).

Perkembangan sepak bola di Indonesia telah semakin pesat. Di penjuru kota sampai pelosok desa, sangat mudah menemukan orang yang bermain sepak bola, bahkan sepak bola tidak hanya dimainkan oleh laki-laki, tetapi wanita memainkan permainan itu pula. Di samping itu, seiring dengan perkembangannya, sepak bola di Indonesia tidak hanya sebagai olahraga masyarakat, tetapi merupakan olahraga yang sangat diprioritaskan untuk berprestasi tinggi olahraga ini dimainkan oleh dua kelompok (tim) berlawanan, yang masing-masing berjuang untuk memasukkan bola ke gawang tim lawan (gol). Masing-masing tim beranggotakan sebelas pemain, dan kelompok tersebut juga dinamakan kesebelasan.

Pemain sepak bola yang berprestasi harus memperhatikan teknik karena sangat menentukan keberhasilan di dalam permainan sepak bola yakni teknik *passing, shooting, controlling, dribbling, dan heading*. Salah satu teknik dasar yang tidak kalah penting dalam permainan sepak bola yaitu *passing*, *Passing* disini di bagi lagi menjadi tiga *passing* kaki bagian dalam, *passing* kaki bagian luar, dan *passing* punggung kaki yang di sesuaikan perkenaan pada kaki. Adapun arah perjalanan bola yaitu ada bola mendatar, menggulir, melambung melengkung. Marta Dinata (2000: 22). *Passing* kaki bagian dalam merupakan teknik yang paling penting untuk dikuasai pemain, karena apabila teknik tersebut kurang dikuasai jalannya permainan tentunya tidak akan terlihat baik dan tentunya sulit untuk mencetak gol ke gawang lawan. *Passing* menggunakan kaki bagian dalam digunakan untuk mengoper bola-bola pendek dan umpan rendah, sehingga sangat berperan penting dalam permainan sepak bola.

Gaya mengajar inklusi mengenalkan berbagai tingkat tugas. Sementara gaya komando sama dengan gaya periksa sendiri menunjukkan suatu standar tunggal dari penampilan, maka gaya inklusi memberikan tugas yang berbeda-

beda tingkat kesulitannya. Dalam gaya ini siswa didorong untuk menentukan tingkat penampilannya (Husdarta,2012 : 5)

Suatu contoh yang menggambarkan gaya ini dapat dilihat pada passing dalam sepak bola dengan tingkat tugas yang berbeda dari jarak yang mudah yaitu tiga meter kemudian jarak yang sedang yaitu jarak lima meter kemudian jarak yang tersulit yaitu tujuh meter siswa diminta untuk melakukan passing berpasangan. Jika jarak yang ditentukan tiga meter semua siswa diminta untuk melakukan passing , semua siswa akan berhasil. Akan tetapi keberhasilan tidak diperoleh semua siswa dengan tingkat kesulitan yang sama. Sebagian siswa akan melakukan passing dengan mudah, sedang sebagian lagi harus mengerahkan kemampuannya untuk dapat melakukan passing dengan jarak meter. Jika jarak passing di tambah , kesulitan dalam tugas akan meningkat dan akhirnya akan menyebabkan makin sedikit jumlah siswa yang akan berhasil penampilannya. Ini berarti kita memberikan standar tunggal bagi setiap siswa, dan banyak siswa yang akan dikeluarkan dengan menaikkan tingkat kesulitan dari tugas.

Pada saat praktek pengalaman lapangan di kelas XI IPS 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ketapang dapat dilihat kurangnya pemahaman siswa dalam melakukan *passing* khususnya kaki bagian dalam permainan sepak bola. Hal ini terlihat dari teknik gerakan yang diperlihatkan siswa hingga akurasi yang belum terarah. Ditambah lagi dengan kurang semangat nya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut dikarenakan metode yang digunakan guru sangat monoton dan membosankan, sehingga berpengaruh terhadap nilai siswa. Dari total keseluruhan siswa dari 35 siswa hanya 10 orang yang tuntas dengan nilai di atas KKM 75 sedangkan 25 siswa lainnya masih dibawah nilai KKM. Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk mencoba menerapkan metode lainnya khususnya inklusi. Karena metode ini memberikan siswa kebebasan dalam memilih tugas gerak siswa bebas memilih aktivitas dari yang mudah hingga yang sulit sehingga membuat siswa lebih tertantang untuk mengikuti pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Masalah umum dalam dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana meningkatkan pembelajaran *passing* kaki bagian dalam dalam permainan sepak bola dengan gaya mengajar inklusi pada siswa kelas XI IPS 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ketapang.

Sub masalah

1. Bagaimana merencanakan pembelajaran dengan menggunakan gaya mengajar inklusi untuk meningkatkan ketrampilan *passing* bawah sepak bola menggunakan kaki bagian dalam pada siswa kelas XI IPS 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ketapang?
2. Bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan gaya mengajar inklusi untuk meningkatkan ketrampilan *passing* bawah sepak bola menggunakan kaki bagian dalam pada siswa kelas XI IPS 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ketapang?
3. Bagaimana peningkatan pembelajaran dengan menggunakan gaya mengajar inklusi untuk meningkatkan ketrampilan *passing* bawah sepak bola menggunakan kaki bagian dalam pada siswa kelas XI IPS 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ketapang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk meningkatkan pembelajaran *passing* kaki bagian dalam dengan menggunakan gaya mengajar inklusi pada siswa kelas XI IPS 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ketapang:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan gaya mengajar inklusi untuk meningkatkan ketrampilan *passing* bawah sepak bola menggunakan kaki bagian dalam pada siswa kelas XI IPS 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ketapang.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan gaya mengajar inklusi untuk meningkatkan ketrampilan *passing* bawah sepak bola menggunakan kaki bagian dalam pada siswa kelas XI IPS 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ketapang
3. Peningkatan pembelajaran dengan menggunakan gaya mengajar inklusi untuk meningkatkan ketrampilan *passing* bawah sepak bola menggunakan

kaki bagian dalam pada siswa kelas XI IPS 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ketapang’

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan di adakan penelitian ini siswa dapat memahami dan lebih mengerti tentang olahraga sepak bola khususnya pada *passing* kaki bagian dalam serta lebih memotivasi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk lebih kreatif dalam memodifikasi metode dalam pembelajaran serta sebagai bahan pertimbangan bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi guru-guru khususnya guru pendidikan jasmani dan kesehatan olahraga supaya lebih kreatif dalam memodifikasi atau merubah metode dalam pembelajaran agar siswa lebih termotivasi.

b. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam ilmu olahraga serta referensi yang serupa di kemudian hari dan juga bahan ahir bagi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir..

c. Bagi Siswa

Siswa dapat melakukan fase-fase teknik *passing* kaki bagian dalam dan mengetahui bagai mana cara melakukan *passing* kaki bagian dalam dengan baik dan benar.

d. Bagi Guru Penjaskes

Sebagai bahan masukan dan menambah ilmu pengetahuan tentang permainan sepak bola khususnya *passing* kaki bagian luar.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pembatasan masalah yang akan di teliti, sehingga dalam ruang lingkup penelitian ini akan dibahas variabel penelitian.

1. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki nilai ganda atau suatu faktor lain yang diukur akan menghasilkan skor yang bervariasi dan merupakan gejala yang menjadi objek penelitian. Darmadi (2011:20) menyatakan “Variabel adalah suatu atribut, sifat, aspek dari manusia, gejala, objek, yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya”. Hadi (1986: 24) mendefinisikan ”variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin memiliki variasi laki-laki dan perempuan, berat badan; karena berat badan memiliki ukuran berat dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi”. Sedangkan Suharsimi Arikunto (2010: 161) menyatakan bahwa variabel adalah ”objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Suryabrata (2011 : 25) Mengatakan “ Variabel penelitian di artikan sebagai sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian” sedangkan menurut pendapat Sugiyono (2011 : 38) menyatakan bahwa” Variabel adalah segala bentuk apa saja oleh peneliti untuk di pelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian baru di tarik kesimpulan.

a. Variabel Tindakan

Agus Kristiyanto (2010:84) menyatakan bahwa judul PTK harus menggambarkan tindakan atau *action* yang dipilih. Artinya variabel yang mempengaruhi munculnya variabel yang lain disebut variabel bebas. Adapun variabel tindakan dalam penelitian ini adalah gaya mengajar inklusi.

b. Variabel Masalah

Variabel masalah yang berfungsi menghubungkan variabel satu dengan variabel lain. Nawawi (2004:57) mengemukakan variabel

masalah: “sejumlah gejala atau faktor-faktor atau unsur yang ada atau muncul dipengaruhi atau ditentukan oleh adanya variabel tindakan”.

Variabel masalah adalah sejumlah gejala atau faktor yang menentukan atau mempengaruhi ada atau munculnya gejala lain, seperti diungkapkan Agus Kristianto (2010:83) “Variabel terikat (y) dalam PTK adalah variabel masalah yang akan diangkat dan dipecahkan melalui siklus-siklus dalam tindakan PTK. Adapun variabel masalah dalam penelitian adalah pembelajaran *passing* kaki bagian dalam sepak bola.

2. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman yang terdapat dalam variabel maka di buatlah definisi berikut :

a. *Passing* Kaki Bagian dalam permainan sepak bola

Passing kaki bagian dalamialah memberikan umpan pendek menggunakan kaki bagian dalam di tujukan kepada teman satu tim guna untuk tetap menguasai bola dalam permainan sepak bola. Analisis gerakan Posisi badan dibelakang bola, kaki tumpu disamping belakang bola 25 Cm, ujung kaki menghadap kesasaran, dan lutut sedikit ditekuk. kaki tendang berada di belakang bola, dengan ujung kaki menghadap ke dalam. kaki tendang ditarik kebelakang dan ayunkan kedepan. Perkenaan bola tepat di kaki bagian dalam, dan tepat pada bagian tengah bola.

b. Metode Inklusi

Metode inklusi ini terdiri dari 3 komponen yaitu sebelum pembelajaran, pada saat pembelajaran dan setelah pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilakukan, dan menetapkan pembagian level, atau kelompok kegiatan atas dasar kemampuan peserta didik yang terkait dengan tingkat berat dan kesulitan aktivitas yang akan dilakukan. Misal level 1 merupakan level yang paling mudah, level 2 lebih sulit dari pada level 1, level 3 lebih sulit dari pada level 2 dan seterusnya.